

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Belajar Behavioral dengan Teknik *Reinforcement*

a. Pengertian Konsep Belajar Behavioral

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Secara sederhana belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan penting yang harus dilakukan bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, dan ilmu pengetahuan keterampilan. Menurut Winkel belajar adalah proses mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan *skill*, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses menuju perubahan yang bersifat permanen melalui proses latihan dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Secara umum ada beberapa teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu aliran behavioristik, kognitivistik, humanistik, dan sibernitik. Menurut aliran behavioristik, belajar merupakan perubahan perilaku berdasarkan stimulus respon. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respons*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. *Stimulans* tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. sementara *respons* adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap *stimulans*.²

Syarat terjadinya proses belajar dalam pola hubungan stimulus respon ini adalah adanya unsur dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respons, dan penguatan (*reinforcement*). Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan

¹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 4.

² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 16.

yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya.³ Pandangan behavioral atau behaviorisme berfokus pada perilaku pembelajaran. Penganut paham behavioral berkeyakinan bahwa perilaku dapat dimodifikasi dengan mempelajari kondisi dan pengalaman.⁴

Dalam Islam, teori belajar behavioral atau behavioristik bukanlah hal baru. Pentingnya pengalaman dan pengondisian terdapat dalam Q.S. Thaha ayat 132 yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”(Q.S. Thaha:132)⁵

Firman Allah ‘وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا’, “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” Maksudnya, selamatkanlah mereka (keluarga) dari adzab Allah dengan mendirikan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S. At-Tahrim: 26 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-

³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 17.

⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 94.

⁵ Alquran, Thaha ayat 132, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2014), 320.

Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. At-Tahrim:6)⁶

Perintah sabar menyuruh keluarga untuk sholat dalam Alquran surat Thaha ayat 132 merupakan isyarat dari teori belajar behavioristik yang mengutamakan pengondisian atau latihan-latihan. Sebab, menyuruh untuk sholat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali atau sehari dua hari, tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang. Hal tersebut yang menjadikan pentingnya pengondisian dalam teori belajar behavioristik.⁷

Behavioral sendiri menurut bahasa dalam kamus Inggris-Indonesia, berasal dari bahasa Inggris *behavioral* berarti yang berhubungan dengan tingkah laku sesuatu atau perangai.⁸ Sedangkan menurut istilah behavioral berarti suatu gerak kompleks yang dilakukan individu terhadap situasi tersedia, termasuk berfikir (*covert behavior*), disamping tingkah laku tampak (*overt behavior*). Menurut Edwin G. Boring, behavioral merupakan kumpulan respons yang menjadi sangat kompleks dan selalu berkaitan dengan situasi, sebagaimana sebuah respon selalu terkait dengan sebuah stimulus.⁹

Teori behavioral merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioral dengan model hubungan stimulus responnya, menundukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, terj. M. Abdul Ghoftar dkk (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), 430.

⁷Fera Andriyani, “Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Pranata Islam*, Edisi 10, No 2 (2015):176 diakses pada 27 Februari 2019, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/1034/767>.

⁸Edward Williams dan Yukha Minna, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT Kawan Pustaka, 2010), 39.

⁹ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 30.

semakin kuat bila diberikan penguatan (*reinforcement*) dan akan hilang bila dikenai *punishment*.¹⁰

b. Perilaku Bermasalah dalam Pandangan Behaviorial

Perilaku yang bermasalah dalam pandangan behavioris dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Hal demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku yang tidak tepat itu menguat pada individu. Misalnya tentang perilaku destruktif di kelas. Peserta didik dalam beberapa hal memperoleh hukuman dari guru, namun di lain pihak juga memperoleh pujian dan dukungan dari teman-temannya, sehingga merasa puas dengan dukungan itu. Oleh karena itu, perilaku destruktif dipertahankan oleh anak.¹¹

Perilaku yang salah dalam penyesuaian tersebut berbeda dengan perilaku normal. Perbedaan ini terletak pada cara mempelajarinya, tetapi pada tingkatannya hanya tidak wajar dipandang. Dengan kata lain, perilaku dikatakan mengalami salah penyesuaian jika tidak selamanya membawa kepuasan bagi individu atau pada akhirnya membawa individu konflik dengan lingkungannya. Kepuasan individu terhadap perilakunya bukanlah ukuran bahwa perilaku itu harus dipertahankan, karena adakalanya perilaku itu menimbulkan kesulitan di kemudian hari. Perilaku yang perlu dipertahankan atau dibentuk pada individu adalah perilaku yang bukan sekadar memperoleh kepuasan pada jangka pendek, tetapi perilaku yang tidak menghadapi kesulitan yang lebih luas, dan dalam jangka yang lebih panjang.¹²

2. Teknik Reinforcement

a. Pengertian Reinforcement

Reinforcement menurut bahasa dalam kamus Inggris-Indonesia berasal dari bahasa Inggris *reinforcement* yang berarti penguatan.¹³ Sedangkan menurut Mappiare *reinforcement* berarti menunjuk pada satu peristiwa yang menguatkan atau menambah peluang terjadinya suatu respons tersedia atau menunjuk pada

¹⁰ Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 141.

¹¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 95.

¹² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 97.

¹³ Edward Williams dan Yukha Minna, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT Kawan Pustaka, 2010), 304.

penguatan terhadap suatu respons.¹⁴ Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, baik bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik dan bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi.¹⁵

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh al-Qulub* mengemukakan, bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau intensif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.¹⁶

Memberi penguatan atau *reinforcement* merupakan tindakan atau respons terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang lain. Respons tersebut ada yang positif dan ada yang negatif, respons positif misalnya anak diberi hadiah atau pujian, sedangkan respons negatif adalah memberi hukuman. Namun kedua respons tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Respons positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, dan berprestasi) tersebut frekuensinya bertambah. Respons negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respons yang demikian dalam proses belajar mengajar disebut "memberi penguatan".¹⁷

Respons positif dan respons negatif dikenal dengan ganjaran dan hukuman yang dalam pendidikan mempunyai keterikatan. Allah berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 173 yang berbunyi:

¹⁴Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 277.

¹⁵Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 237.

¹⁶Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 236.

¹⁷Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 237.

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ
وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya : “Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah.”(Q.S. An-Nisa’:173)¹⁸

Ayat di atas menegaskan bahwa barang siapa berbuat baik akan mendapat akan mendapat pahala (ganjaran) dan yang berbuat jahat akan mendapat dosa (hukuman). Tujuan dari ayat tersebut agar manusia senantiasa berbuat baik dan menghentikan perbuatan buruk. Ganjaran berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui dan memperkuat perilaku tersebut. Sedangkan hukuman memiliki fungsi mengatur dan menertibkan perilaku kurang baik menjadi lebih baik.¹⁹

Prinsip penguatan pada dasarnya merupakan implementasi dari teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner melalui Teori *Operant Conditioning* dan salah satu hukum belajar dari Thorndike yaitu "*law of effect*". Menurut hukum belajar ini, peserta didik akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil belajar yang baik merupakan balikan menyenangkan dan berpengaruh positif bagi upaya-upaya belajar berikutnya. Namun dorongan belajar, menurut Skinner tidak hanya muncul karena penguatan yang menyenangkan, akan tetapi juga terdorong oleh penguatan yang tidak menyenangkan, dengan kata lain penguatan positif dan negatif dapat memperkuat belajar.²⁰

¹⁸ Alquran, An-Nisa' ayat 173, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2014), 104.

¹⁹ Ismawatini, “Analisis Terhadap Bentuk-Bentuk Ganjaran dan hukuman dalam Surat Ali Imran ayat 56-58 Sebagai Metode Pendidikan Ibadah,” 2, diakses pada 27 Februari, 2019, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/13/jptain-gdl-s1-2004-ismawatini-1530-bab4_319-3.pdf

²⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 127.

Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar peserta didik dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku peserta didik yang produktif. Keterampilan memberikan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh peserta didik calon guru agar dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis.²¹

Dapat disimpulkan bahwa intisari dari penguatan (*reinforcement*) adalah respons terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut dengan penggunaan yang dilaksanakan secara sistematis dan bijaksana.

b. Pembagian Penguatan (*Reinforcement*)

1) *Reinforcement* Positif

a) Pengertian *Reinforcement* Positif

Menurut Eva Latipah *reinforcement* positif adalah sesuatu rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu respon atau tingkah laku tertentu. Proses ketika konsekuensi yang menyenangkan membuat sebuah respons perilaku lebih mungkin untuk muncul.²²

Skinner dalam bukunya Makmun Khairani juga menyatakan bahwa penguatan positif merupakan penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, mengangguk kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A juara 1 dan sebagainya).²³

Aris Shoimin menyebutkan bahwa *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif. Dalam Alquran dijelaskan bahwa penghargaan atau ganjaran menunjukkan balasan terhadap yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak

²¹ Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 237.

²² Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2012)

²³ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 29.

karena amal perbuatan. Allah berfirman dalam Alquran, Q.S. Fushilat ayat 46 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).”(Q.S. Fushilat:46)²⁴

Allah swt berfirman, ‘مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ’, “Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri.” Maksudnya, manfaat amalnya itu akan kembali kepada dirinya sendiri. ‘وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا’, “Dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri.” Yakni, bahaya amalnya itupun akan kembali padanya. ‘وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ’, “Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).” Artinya, Dia tidak menghukum seorang pun kecuali disebabkan dosanya dan Dia tidak akan menyiksa seorangpun kecuali setelah tegaknya hujjah dan diutusnyanya para Rasul kepadanya.²⁵

Pemberian reward dalam Q.S. Fushilat ayat 46 memiliki pengertian bahwa *reward* merupakan suatu bentuk penghargaan atas prestasi yang telah diraih seseorang atau bentuk motivasi terhadap hal yang telah diperbuatnya.

b) Komponen *Reinforcement* Positif

Pemberian penguatan (*reinforcement*) memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang memiliki makna dan bermutu. Pujian dan respons positif yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang telah menemukan

²⁴ Alquran, Fushilat ayat 46, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2014), 480.

²⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, terj. M. Abdul Ghoffar dkk (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 223.

prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

Sepintas mungkin hanya dengan ucapan terima kasih atau bentuk-bentuk pujian dan penghargaan secara verbal yang disampaikan kepada peserta didik, oleh orang yang memberi penguatan tidak memiliki arti apa-apa. Akan tetapi bagi yang menerima pujian akan merasa senang, karena yang ditunjukkannya mendapat tempat dan diakui. Seyogyanya guru harus melatih berbagai jenis penguatan dan pembiasaan diri untuk menerapkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar berisi sajian materi untuk dikuasai oleh peserta didik, tetapi bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang selalu saling menghargai. Oleh karena itu, dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) positif perlu penggunaan komponen keterampilan yang tepat.

Keterampilan penguatan pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, penguatan verbal dan penguatan nonverbal sebagai berikut:

- (1) Penguatan verbal, berupa kata-kata atau kalimat seperti saya senang, ya, benar, dan sebagainya.
- (2) Penguatan nonverbal, berupa mimik, gerakan tubuh, dengan pendekatan, dan menggunakan sentuhan diusap-usap punggungnya. melalui kegiatan menyenangkan seperti menunjukkan mereka menjadi ketua kelas. menggunakan simbol atau benda, seperti anak disuruh mengerjakan PR di papan tulis kemudian diberikan tanda betul, dan penguatan tak penuh seperti jawabanmu benar, tetapi perlu disempurnakan lagi.²⁶

c) Tujuan *Reinforcement* Positif

Penerapan *reinforcement* positif terhadap perilaku belajar peserta didik, baik melalui kata-kata (verbal) maupun nonverbal seperti isyarat-isyarat tertentu, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik. *Reinforcement* positif bukan hanya mempengaruhi perilaku peserta didik namun penerapannya saat pembelajaran juga memiliki beberapa

²⁶ Zainal Asri, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 79.

tujuan. Menurut Sumantri dan Permana dalam bukunya Aunurrahman mengemukakan secara khusus beberapa tujuan dari pemberian penguatan yaitu:

- (1) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- (2) Merangsang peserta didik berpikir lebih baik.
- (3) Menimbulkan perhatian peserta didik.
- (4) Menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi.
- (5) Mengendalikan dan mengubah sikap negatif peserta didik dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung belajar.²⁷

2) *Reinforcement* Negatif

a) Pengertian *Reinforcement* Negatif

Menjaga suasana hati peserta didik bersemangat untuk belajar bukan hal yang mudah. Hal tersebut bisa diatasi dengan membangkitkan motivasi belajar peserta didik melalui penguatan positif maupun penguatan negatif. Penguatan negatif (*negative reinforcement*) biasanya diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik. Adanya *reinforcement* negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik frekuensinya berkurang atau hilang. Menurut pendapat Skinner bahwa penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dan lain sebagainya).²⁸

Jadi penguatan negatif mengacu pada penguatan yang menyebabkan peningkatan suatu perilaku melalui penghilangan sebuah stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). *Reinforcement* negatif yang dilakukan berupa menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan, dan menunjukkan perilaku tidak senang. Penerapan *reinforcement* negatif dapat

²⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 129.

²⁸ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 30.

diterapkan jika peserta didik menunjukkan perilaku yang menyimpang.

Aris Shoimin menyebutkan bahwa hukuman merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif. Adapun dalam pandangan Islam, hukuman merupakan hal yang penting dalam mendidik, meskipun bukan sebagai metode yang didahulukan. Salah satu ayat Alquran yang menjelaskan hukuman terdapat pada Q.S. Al-Fath ayat 16 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدْعُونَ إِلَى قَوْمِ آوَلِي بُأْسٍ شَدِيدٍ
تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ فَإِنْ تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ
تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : “Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.”(Q.S. Al-Fath:16)²⁹

Alquran surat Al-Fath ayat 16 menjelaskan bahwa selain mengakui keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan hukuman itu tidak diberlakukan kepada semua manusia melainkan diberlakukan kepada manusia-manusia yang melakukan pelanggaran saja. Manusia yang sudah sulit diperbaiki dengan nasehat atau teladan harus dididik lebih berat lagi menggunakan hukuman.³⁰ Secara pedagogis fungsi hukuman untuk anak didik adalah membantu anak untuk

²⁹Alquran, Fath ayat 16, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2014), 512.

³⁰ Dwi Hastuti Pungkasari, “Konsep *Reward and Punishment* dalam Teori Pembelajaran Behavioristik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), 7, diakses pada 28 Februari, 2019, <https://eprints.uns.ac.id/10691/1/189661611201112271.pdf>

bertanggung jawab dan mandiri secara susila kemudian mampu menggali kebaikan yang harus dilakukan dan kejelekan yang harus ditinggalkan.

Reinforcement negatif yang diberikan sedapat mungkin ada hubungannya dengan kesalahan yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera dengan tetap menyelipkan nilai-nilai pendidikan. *Reinforcement* negatif dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada hakikatnya setiap orang akan menghindari apapun bentuk *reinforcement* negatif. Pada tingkat yang lebih tinggi *reinforcement* negatif akan menyadarkan peserta didik. Artinya, berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut dengan *reinforcement* negatif, tapi karena kesadaran yang telah dimiliki peserta didik.³¹

Penerapan *reinforcement* negatif tidak boleh sembarangan, ada peraturan dalam pemberian penguatan yang perlu dipahami oleh pendidik sebelum menerapkan ke peserta didik. Pemberian *reinforcement* negatif harus dilaksanakan dengan pendekatan edukatif yang menjunjung tinggi tata asusila dan dapat dipertanggungjawabkan untuk meluruskan sikap dan perilaku peserta didik yang keliru ke arah yang lebih baik.

b) Jenis-Jenis *Reinforcement* Negatif

Penerapan *reinforcement* negatif kepada peserta didik harus dilakukan dengan bijaksana. Usia peserta didik dan berat ringannya kesalahan yang dilakukan perlu menjadi pertimbangan pemberian penguatan negatif. Hal yang perlu diperhatikan adalah jangsan sampai suatu *reinforcement* negatif menimbulkan perasaan dendam dalam diri peserta didik sehingga merusak hubungan antara pendidik dan peserta didik. Walgito menjelaskan ada jenis-jenis *reinforcement* negatif sebagai berikut:³²

(1) *Escape conditioning* (pengondisian melarikan diri)

Escape conditioning adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bilamana dihentikan atau

³¹ Pudyastowo Dwi Atmojo, "Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Reinforcement* Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 27 Tahun ke-5* (2016): 2.623. diakses pada 28 Februari, 2019, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/4755/4411>

³² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 81.

dihilangkan akan meningkatkan atau memelihara kekuatan respons. *Escape conditioning* merupakan bentuk penguatan negatif karena sesuatu yang negatif dihilangkan. Sebagai contoh, seorang guru berkata kepada peserta didiknya, "Jika kalian menjawab minimal tujuh pertanyaan yang diberikan, kamu akan bebas dari pekerjaan rumah (PR)" dari contoh tersebut bebas dari pekerjaan rumah merupakan penguatan yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan atau penguatan negatif.

(2) *Avoidance conditioning* (pengondisian menghindar)

Avoidance conditioning adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bilamana ditunda atau dihindarkan akan meningkatkan atau memelihara kekuatan respons. Penguatan negatif *avoidance* akan mengakibatkan munculnya perilaku *avoidance*. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang mendapatkan peringatan akan mendapatkan nilai merah karena tidak pernah mengumpulkan tugas. Menghindari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, ia akan berusaha mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu.

Penjelasan di atas terlihat bahwa penguatan negatif akan dihilangkan atau dihindari oleh peserta didik. Mereka akan berusaha membebaskan diri dari situasi-situasi tidak menyenangkan, sehingga peserta didik berusaha melakukan kegiatan atau perilaku yang lebih positif.

c) Tujuan *Reinforcement* Negatif

Pemberian *reinforcement* negatif kepada peserta didik berfungsi agar mereka dapat menyadari dan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Pemberian penguatan negatif dalam penerapannya harus bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat.

Menurut Marno dan Idris, pemberian penguatan dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat dapat mengefektifkan pencapaian tujuan penggunaannya. Adapun tujuan penggunaan adalah:³³

- (1) Meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses belajar.

³³ Marno dan Idris, *Metode dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 131.

- (2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- (3) Membangkitkan kepercayaan diri peserta didik.
- (4) Mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah berpikir divergen.
- (5) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar.
- (6) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku peserta didik yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

c. Komponen Jenis-Jenis Penguatan (*Reinforcement*)

Beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai oleh calon guru atau guru, agar dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis adalah:

- 1) Penguatan verbal, yaitu penguatan yang diberikan guru berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan, seperti: bagus, baik, hebat, mengagumkan, kamu cerdas, setuju, ya, betul, tepat dan sebagainya.
- 2) Penguatan gestural, yaitu penguatan berupa gerak tubuh atau mimik muka yang memberi arti atau kesan baik kepada peserta didik. Penguatan gestural dapat berupa tepuk tangan, acungan jempol, anggukan, tersenyum, dan sebagainya.
- 3) Penguatan dengan cara mendekati, yaitu perhatian guru terhadap perilaku peserta didiknya dengan cara mendekatinya. penguatan dengan cara mendekati ini dapat dilakukan ketika peserta didik menjawab pertanyaan, bertanya, berdiskusi, atau sedang melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.
- 4) Penguatan dengan cara sentuhan, yaitu penguatan yang dilakukan guru dengan cara menyentuh peserta didik, seperti menepuk pundak peserta didik, menjabat tangan, mengusap rambut kepala, mengangkat tangan peserta didik, dan sebagainya.
- 5) Penguatan dengan memberi kegiatan yang menyenangkan. memberikan penghargaan kepada kemampuan peserta didik dalam suatu bidang tertentu seperti peserta didik yang pandai bernyanyi diberikan kesempatan untuk melatih vokal temannya.
- 6) Penguatan berupa tanda atau benda, yaitu memberikan penguatan kepada peserta didik berupa simbol-simbol atau benda-benda. Penguatan ini berupa komentar tertulis

atas karya peserta didik, hadiah, piagam, lencana, dan lain sebagainya.³⁴

d. Cara Penggunaan Penguatan (*Reinforcement*)

Ada beberapa cara penggunaan penguatan yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada peserta didik tertentu. Pandangan pendidik harus tegas diarahkan kepada peserta didik yang memperoleh penguatan. Oleh karena itu, penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan menyebut namanya serta memandang kepadanya.

2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan ini diberikan kepada sekelompok peserta didik. Misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, pendidik dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang menjadi kegemaran mereka.

3) Penguatan tidak penuh

Jawaban yang diberikan peserta didik atas pertanyaan pendidik sering didapat sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu, penguatan yang digunakan tentu penguatan tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan, "*Jawabanmu ada benarnya, akan lebih sempurna kalau diperinci secara sistematis*". Prinsip penguatan tidak penuh adalah pengakuan pendidik atas jawaban yang sebagian jawaban salah.

4) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan harus diberikan segera setelah suatu perilaku benar dan tepat muncul. Jika diberikan dengan tenggang waktu lama, maka efek psikologisnya akan pudar.

5) Variasi dalam penggunaan

Pemberian penguatan harus bervariasi, karena jika monoton akan kurang bermakna bagi peserta didik. Misalnya dengan hanya menggunakan kata "bagus" saja sepanjang proses belajar mengajar, atau hanya mengacungkan jempol saja.³⁵

³⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 129.

³⁵ Marno dan Idris, *Metode dan Tehnik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 136.

e. Prinsip-Prinsip Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan penguatan agar penguatan itu dapat meningkatkan motivasi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan, tunjukkan sikap yang antusias, bahwa penguatan itu benar-benar diberikan sebagai balasan atau respons yang diberikan peserta didik. Hindari kepura-puraan atau tindakan penguatan yang mengada-ada.
- 2) Kebermaknaan, yakinkan pada diri peserta didik bahwa penguatan yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk peserta didik. Hindari penguatan yang berlebihan, sebab penguatan yang demikian justru akan mematikan motivasi peserta didik. Peserta didik hanya akan merasa direndahkan.
- 3) Gunakan penguatan yang bervariasi, penguatan yang sejenis dilakukan berulang-ulang dapat menimbulkan kebosanan sehingga tidak efektif lagi untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu, penguatan dilakukan dengan teknik yang bervariasi. Sekali-sekali gunakan penguatan dengan bahasa verbal, di lain waktu gunakan dengan gerakan-gerakan.
- 4) Berikan penguatan dengan segera, penguatan perlu diberikan segera setelah muncul respons atau tingkah laku tertentu. Penguatan yang ditunda pemberiannya tidak akan efektif lagi dan kurang bermakna.
- 5) Semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia peserta didik manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, tetapi untuk orang dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin bahwa peserta didik akan menghargainya dan menyadari respons yang diberikan guru.³⁶
- 6) Menghindari respons negatif, respons negatif yang diberikan guru seperti komentar yang bernada menghina atau mengejek patut atau perlu dihindari, karena hal

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 38.

tersebut akan mematahkan semangat peserta didik dalam mengembangkan dirinya.³⁷

Menurut Abdul Madjid pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:

- 1) Peserta didik memerhatikan guru, memerhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
- 2) Peserta didik sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca dan bekerja di papan tulis.
- 3) Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format).
- 4) Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).
- 5) Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil maupun penampilan).³⁸

Prinsip-prinsip pemberian penguatan yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pedoman dalam memberikan *reinforcement* kepada peserta didik merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh guru sebagai pendidik yang profesional. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip penggunaan *reinforcement*, pengaruh negatif yang tidak diinginkan guru dapat dihindari. Penggunaan *reinforcement* negatif terutama yang diterapkan guru sebisa mungkin bersifat mendidik bukan memberikan komentar yang negatif serta meremehkan prestasi anak walaupun sekecil apapun. Perilaku yang diberikan juga bukan perilaku negatif seperti memukul, menganiaya, atau menciderai kondisi kejiwaannya. Pemberian *reinforcement* yang tepat dapat memberikan dorongan peserta didik ke arah yang lebih baik dan berbudi luhur.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penting yang selalu mendapat perhatian di dalam berbagai usaha yang ditujukan untuk mendidik dan membelajarkan manusia, baik di dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Proses belajar mengajar menjadi salah satu bagian diperlukannya motivasi, sebab seseorang yang

³⁷ Marno dan Idris, *Metode dan Tehnik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 132.

³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 238.

tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal tersebut memberi pemahaman bahwa hakikat motivasi merupakan hal yang perlu dipahami oleh pendidik atau pihak-pihak yang berkaitan dengan sumber daya manusia.

Motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*" yang berarti menggerakkan dan berasal dari bahasa Inggris "*motivation*" yang berarti dorongan, pengalasan dan motivasi. Kata kerjanya "*to motivate*" yang berarti mendorong, menyebabkan, dan merangsang. *Motive* sendiri berarti alasan, sebab, daya penggerak. Motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan.³⁹

Mc. Donald mengatakan "*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*" Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁰ Menurut Mitchell motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan pada tujuan tertentu. Gray mendefinisikan motivasi sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.⁴¹

berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah perubahan tenaga dalam diri seseorang baik jiwa maupun perasaan yang mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan, keinginan, dan tujuan yang dicapai.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dan praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik maupun faktor ekstrinsik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik-

³⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 49.

⁴⁰ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 259.

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 307.

peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁴²

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁴³

Motivasi di dalam pembelajaran bisa berkembang dua situasi yang berbeda berkaitan dengan motivasi peserta didik, bila peserta didik yang dihadapi sebagian besar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maka otomatis seorang pendidik akan bersemangat, sebaliknya bila yang dihadapi peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar maka pendidik akan kecewa dan kurang bersemangat dalam memberikan pelajaran di kelas. Menurut Kompri terdapat sejumlah indikator untuk mengetahui peserta didik memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Memiliki gairah yang tinggi,
- 2) Penuh semangat,
- 3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi,
- 4) Mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta mengerjakan sesuatu,
- 5) Memiliki rasa percaya diri,
- 6) Memiliki daya konsentrasi tinggi,
- 7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
- 8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.⁴⁴

Jika delapan indikator tersebut muncul dan berkembang dalam proses pembelajaran di kelas, pendidik akan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Namun keadaan sebaliknya terkadang ditemukan bahwa peserta didik memiliki motivasi yang rendah dengan ciri-ciri yaitu:

⁴² Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23.

⁴³ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23.

⁴⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

- 1) Perhatian terhadap pelajaran kurang,
- 2) Semangat juang rendah,
- 3) Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat,
- 4) Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberi tugas,
- 5) Memiliki kebergantungan dengan orang lain,
- 6) Mereka bisa jalan kalau dipaksa,
- 7) Daya konsentrasi kurang,
- 8) Mereka cenderung membuat kegaduhan,
- 9) Mereka berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.⁴⁵

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu, motivasi perlu dalam proses belajar agar menjadi optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan maka hasilnya semakin berhasil pula pelajarannya. Fungsi motivasi menurut Sadirman dalam proses belajar mengajar yaitu:⁴⁶

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya motivasi bisa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

Selain itu, ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Menentukan penguatan belajar

Motivasi berperan dalam penguatan belajar, bila seorang anak yang dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Motivasi dapat menentukan hal-hal di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

- 2) Memperjelas tujuan belajar

⁴⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 309.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Hal ini tampak bahwa Motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka tidak akan tahan lama dalam belajar.⁴⁷

Pemaparan di atas memberikan arti bahwa motivasi memiliki fungsi dan peranan penting dalam belajar. Selain sebagai daya penggerak, motivasi memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar, sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi dan energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Namun bukan berarti seseorang dapat mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh motivasi saja, melainkan banyak faktor yang memengaruhinya dan motivasi sebagai salah satunya.

c. Jenis dan Sumber Motivasi

Motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik jika tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena ingin mendapatkan pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁷ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 29.

⁴⁸ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 260.

Sumber motivasi yang berasal dari dalam diri individu adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kebutuhan
 - b) Persepsi individu mengenai diri sendiri
 - c) Harga diri dan prestasi
 - d) Adanya cita-cita dan harapan masa depan
 - e) Keinginan tentang kemajuan dirinya
 - f) Minat
 - g) Kepuasan kinerja.⁴⁹
- 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan lain sebagainya.⁵⁰

Sumber motivasi yang berasal dari luar individu agar menumbuhkan dan membangkitkan anak didik untuk melakukan aktivitas belajar, diantaranya adalah:

- a) Pemberian hadiah
- b) Kompetisi
- c) Hukuman
- d) Pujian
- e) Situasi lingkungan pada umumnya
- f) Sistem imbalan yang diterima.⁵¹

d. Teknik-Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Pernyataan penghargaan secara verbal

Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara efektif untuk meningkatkan motif belajar peserta didik kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti "Bagus sekali", "Hebat", "Menakjubkan", di samping menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung

⁴⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 312.

⁵⁰ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 262.

⁵¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 314.

- antara peserta didik dan guru. Penyampaian pernyataan yang konkret merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial.
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemicu keberhasilan.

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar peserta didik.
 - 3) Menimbulkan rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar peserta didik. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat peserta didik merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan peserta didik berupaya keras untuk memecahkannya. Upaya yang keras tersebut membuat motif belajar peserta didik bertambah besar.
 - 4) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi peserta didik.

Hal ini memberikan semacam hadiah bagi peserta didik pada tahap pertama belajar yang memungkinkan selanjutnya peserta didik bersemangat untuk belajar.
 - 5) Menggunakan simulasi dan permainan.

Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi peserta didik. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dan dihargai.
 - 6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

Hal tersebut menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Suasana tersebut pada gilirannya akan meningkatkan motif belajar peserta didik.
 - 7) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Hal-hal positif dan keterlibatan peserta didik dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogyanya dikurangi.
 - 8) Memadukan motif-motif yang kuat.

Seorang peserta didik giat belajar bisa dikarenakan latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Dia dapat

juga belajar karena ingin menonjolkan diri, memperoleh penghargaan, atau dorongan untuk memperoleh kekuatan. Jika motif-motif kuat seperti itu dipadukan, maka peserta didik memperoleh penguatan motif yang jamak. Sehingga kemauan untuk belajar bertambah besar hingga mencapai keberhasilan yang tinggi.

- 9) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.

Seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil jika dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya tersebut. Semakin jelas tujuan yang hendak dicapai, semakin terarah upaya untuk mencapainya.

- 10) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.

Hal tersebut dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Motif belajar peserta didik akan lebih kuat dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, baik dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang baik maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.

- 11) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para peserta didik.

Suasana tersebut memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Selain itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Gunakan juga prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

- 12) Memberikan contoh yang positif.

Biasanya terdapat guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebaskan pekerjaan para peserta didik tanpa kontrol dengan memberikan tugas kepada kelas dan guru tersebut meninggalkan kelas untuk pekerjaan lain. Kegiatan tersebut selain tidak baik juga merugikan peserta didik. Guru tidak cukup dengan cara memberikan tugas saja untuk menggiatkan belajar peserta didik, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama peserta didik mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing peserta didik mengerjakan tugas guru seyogyanya memberikan contoh yang baik.⁵²

⁵² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 37.

4. Mata Pelajaran Alquran Hadits

a. Pengertian Pembelajaran Alquran Hadits

Alquran Hadits adalah sebuah mata pelajaran dalam lingkup Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Alquran Hadits merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Alquran Hadits. Pembelajaran Alquran Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini berada dibawah naungan kementerian agama seperti MI, MTs, MA serta perguruan tinggi agama.⁵³

Madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah merupakan pendidikan formal yang berada dibawah naungan kementerian agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan dibandingkan sekolah umum lainnya. Diantara pelajaran keagamaan tersebut adalah Akidah Akhlah, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Alquran Hadits.⁵⁴

Mata pelajaran Alquran Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Alquran Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs-SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Alquran dan Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, untuk memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia serta tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Alquran dan Hadits sebagai persiapan hidup bermasyarakat.⁵⁵

b. Tujuan Pelajaran Alquran dan Hadits

Mata pelajaran Alquran dan Hadits bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca Alquran dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman

⁵³ Adri Eferi, *Materi dan Pembelajaran Alquran Hadits untuk MTs MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

⁵⁴ Adri Eferi, *Materi dan Pembelajaran Alquran Hadits untuk MTs MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

⁵⁵ Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2013).

dalam seluruh aspek kehidupan.⁵⁶ Secara substansial, mata pelajaran Alquran dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam, sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan yang diterangkan dalam surat An-Nahl ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. An-Nahl: 64)⁵⁸

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertamanya dilakukan oleh guru, guru harus bisa menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada peserta didiknya tentang faedah-faedah dari pelajaran yang diberikan, sehingga dalam prosedur mencapai target terbukti efektif dan efisien.

Mata pelajaran Alquran Hadits bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Alquran dan Hadits.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Alquran dan Hadits yang dilandasi dasar-dasar keilmuan tentang Alquran dan Hadits.⁵⁹

⁵⁶ Adri Eferi, *Materi dan Pembelajaran Alquran Hadits untuk MTs MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

⁵⁷ Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2013).

⁵⁸ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 272.

⁵⁹ Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2013).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis dalam penelitian terdahulu. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Moch. Sapta Choirul Anwar (112022), Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2016 yang berjudul "Pengaruh Pemberian *Reinforcement* dan Stimulus yang Bervariasi dalam Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Gabus Grobogan" hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian *reinforcement* terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan model $Y = 54,149 + 0,472 X_1$ dan pemberian *reinforcement* mempunyai hubungan yang positif dan cukup signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terdapat juga pengaruh signifikan antara stimulus yang bervariasi terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan model $Y = 60,741 + 0,377 X_2$.⁶⁰

Persamaan antara penelitian Moch. Sapta Choirul Anwar dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya menggunakan variabel independen penguatan (*reinforcement*). Sedangkan perbedaannya variabel independen Moch. Sapta Choirul adalah *reinforcement* dan stimulus yang bervariasi sementara peneliti menggunakan konsep belajar behavioral teknik *reinforcement*. Variabel dependen Moch. Sapta Choirul adalah keaktifan belajar peserta didik, sementara peneliti adalah motivasi belajar peserta didik.

2. Pratiwi Wahyu Nugraheni (X7406041), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, yang berjudul "Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta didik Kelas X SMA N 1 Klego Boyolali Tahun 2010/2011" hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

⁶⁰ Moch. Sapta Choirul Anwar, "Pengaruh Pemberian *Reinforcement* dan Stimulus yang Bervariasi dalam Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Gabus Grobogan", (Skripsi, STAIN Kudus, 2016).

Tingginya hasil belajar kelas eksperimen disebabkan karena penerapan *reinforcement* yang digabungkan dengan pemanfaatan fasilitas belajar yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam belajar, karena dengan memakai *reinforcement* guru dituntut agar bisa memotivasi peserta didik dan peserta didik menjadi nyaman dalam belajar dengan bantuan pemanfaatan fasilitas belajar. Jadi, proses pembelajaran dengan menggunakan *reinforcement* karena kesenangan peserta didik dalam belajar serta pemanfaatan fasilitas belajar yang ada ini akan membuat peserta didik aktif, mandiri, serta peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Bukti dari pengaruh signifikan pemberian penguatan terhadap prestasi belajar yaitu hasil hitung r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,553 > 0,312$. Pengaruh signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar yaitu hasil hitung r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,462 > 0,312$. Sedangkan pengaruh signifikan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas X SMA N 1 Klego Boyolali Tahun 2010/2011. Terbukti dari hasil perhitungan yaitu F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $13,54 > 3,62$.⁶¹

Persamaan antara penelitian Pratiwi Wahyu Nugraheni dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya menggunakan variabel independen penguatan (*reinforcement*). Sedangkan perbedaannya variabel independen Pratiwi Wahyu Nugraheni adalah *reinforcement* dan fasilitas belajar sementara peneliti menggunakan konsep belajar behavioral teknik *reinforcement*. Variabel dependen Pratiwi Wahyu Nugraheni adalah prestasi belajar, sedangkan peneliti adalah motivasi belajar.

3. Sunan Baedowi, dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Karakter Peserta didik Melalui Pendekatan Behavioral *Model Operant Conditioning*", hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavioral model *operant conditioning* dapat diterapkan dalam pendidikan karakter peserta didik dengan menggunakan beberapa strategi yang bisa dilakukan antara lain: penentuan jadwal penguatan (*schedule of reinforcement*) dengan cara memberikan penguatan positif seperti contoh memberikan penghargaan kepada peserta didik setiap peserta didik mengerjakan tugas dengan benar. Kemudian *shaping* dapat diaplikasikan pada pembentukan sikap

⁶¹Pratiwi Wahyu Nugraheni, "Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 1 Klego Boyolali Tahun 2010/2011", (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 2011), diakses pada 28 Februari, 2019, <https://eprints.uns.ac.id/10691/1/189661611201112271.pdf>

berani kepada peserta didik dengan cara melatihnya secara kontinyu untuk presentasi di depan kelas. Selanjutnya stimulan aversif seperti contoh tidak memberikan nilai apabila peserta didik tidak mengumpulkan tugas. Strategi modifikasi perilaku (*behavior modification*) seperti memperketat lingkungan sekolah agar peserta didik yang sering membolos menjadi tidak bisa membolos lagi.⁶²

Persamaan penelitian Sunan Baedowi dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penggunaan pendekatan behavioral dalam penelitian yang dilakukan. Sedangkan perbedaannya, Tujuan Sunan Baedowi adalah untuk mengetahui cara mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendekatan behavioral model *operant conditioning*, sementara tujuan peneliti adalah untuk mengetahui efektivitas konsep belajar behavioral teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

4. Muh. Arief Hidayatulloh, penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral (*Behavioral Therapy*) Teknik Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X BBT SMK N 1 Kediri Tahun Ajaran 2014-2015", hasil penelitian yang dilakukan terhadap subjek penelitian sebelum *treatment* yaitu kurangnya kesadaran peserta didik untuk memahami pentingnya disiplin, kurangnya motivasi orang tua kepada anak, belum bisa membuat jadwal kegiatan sehari-hari secara teratur, pelaksanaan konseling dan sanksi yang di koordinasikan oleh pihak yang terkait kurang maksimal. Setelah diberikan *treatment* selama 3 tahapan dengan memberikan konseling, kontrak tingkah laku, dan jadwal sehari-hari serta lembar komitmen, maka diperoleh kedisiplinan yang meningkat terbukti dari absensi kelas dan daftar pelanggaran tata tertib yang berkurang secara signifikan. Jadi alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk mengatasi perilaku tidak disiplin peserta didik melalui konseling kelompok dengan pendekatan behavioral therapy (*therapy behavioral*) teknik penguatan positif (*positive reinforcement*) sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik efektif dilakukan atau diberikan.⁶³

⁶² Sunan Baedowi, " Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning ,", *Jurnal Tarbawi Vol. II*, No. 2 Juli-Desember (2012), diakses pada 28 Februari, 2019, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/218>

⁶³Muh. Arief Hidayatulloh, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral (*Behavioral Therapy*) Teknik Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X BBT SMK N 1 Kediri Tahun Ajaran 2014-2015," diakses pada 29 Februari , 2019, http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.01.0196.pdf

Persamaan antara penelitian Muh. Arief Hidayatulloh dan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya menggunakan pendekatan behavioral dan penguatan (*reinforcement*) untuk membentuk tingkah laku positif peserta didik. Perbedaannya penelitian Muh. Arief Hidayatulloh bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya efektifitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral terapi (*therapy behavioral*) teknik penguatan positif (*positive reinforcement*) sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik, Sedangkan tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui efektivitas konsep belajar behavioral teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku positif pada diri peserta didik. Sehingga guru mampu mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif, motivatif, menyenangkan, menantang, dan memberikan ruang gerak yang luas pada peserta didik agar tujuan pembelajaran berhasil. Pada realitanya proses pembelajaran yang monoton (tidak bervariasi) masih menjadi masalah klasik yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Akibatnya peserta didik bosan dan kehilangan fokus dalam belajar sehingga pembelajaran tidak efektif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya sesuatu yang mampu merangsang peserta didik agar memiliki motivasi dalam belajar.

Problematika seputar motivasi belajar khususnya pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dari hasil pengamatan penulis adalah bermain-main atau bercanda dengan temannya, tidak percaya diri ketika ditunjuk oleh guru untuk tampil di depan teman-temannya, kurang bersemangat, berperilaku acuh terhadap pelajaran dan bahkan tidak mengerjakan sama sekali. Beberapa permasalahan tersebut merupakan bagian dari adanya motivasi belajar yang rendah.

Ketika motivasi belajar peserta didik rendah maka diperlukan usaha-usaha preventif dan kuratif agar permasalahan tersebut tidak terus berkembang. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan behavioral. Pendekatan behavioral pada dasarnya tertuju kepada pembiasaan tingkah laku dari yang kurang positif menjadi tingkah laku baru yang lebih positif dalam pembelajaran seperti semangat dalam belajar, kepercayaan diri peserta didik meningkat, memiliki cara berpikir yang divergen, memiliki tingkah laku yang produktif, dan motivasi belajar peserta didik meningkat.

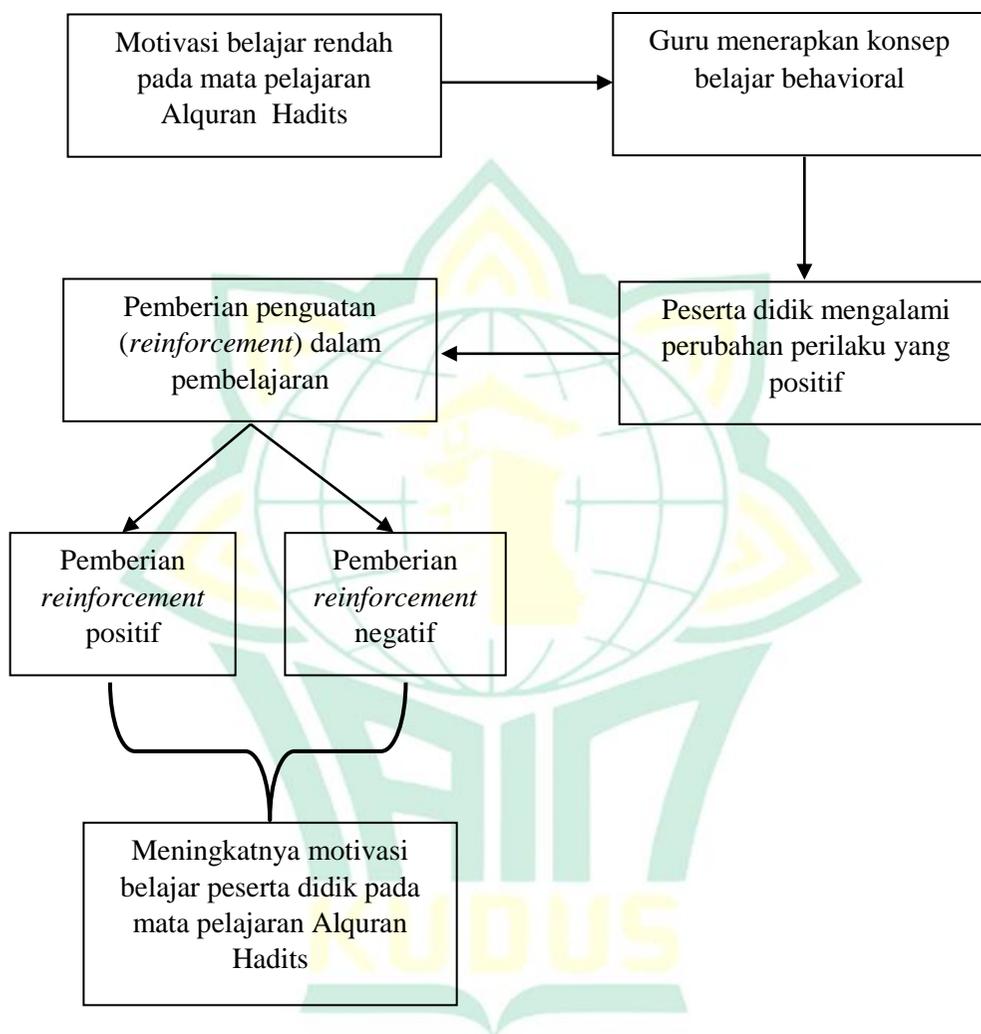
Agar perilaku positif tersebut menetap dan terus berkembang dalam diri peserta didik, maka guru perlu memberikan penguatan dalam

pembelajaran. Penguatan atau *reinforcement* merupakan salah satu keterampilan guru dalam mengajar. Bentuk dari *reinforcement* berupa penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan cara mendekati dengan perhatian, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan menyenangkan, dan penguatan berupa tanda atau benda.

Upaya tersebut di berikan guru sebagai sebagai langkah untuk memberikan motivasi dari luar atau motivasi ekstrinsik. Melalui *reinforcement* diharapkan memberikan peningkatan pada motivasi peserta didik. Jika motivasi peserta didik meningkat maka perhatian, fokus, minat belajar, keseriusan peserta didik dalam belajar akan meningkat, sehingga tujuan akhir adalah meningkatnya prestasi peserta didik setelah adanya peningkatan motivasi.



Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini sesuai dengan alur pemikiran penulis yang terkonsep seperti Gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir